

TRADISI BATANUNG SEBAGAI KEPERCAYAAN PENYEMBUHAN PENYAKIT (STUDI PENGobatan ALTERNATIF DI DESA BATANG ALAI KAB. HST)

Heppy Lismayanti¹, Noor Indah Wulandari², Noor Leha³.

¹²Universitas PGRI Kalimantan, Jl. Sultan Adam, Banjarmasin, 70111, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. Gubernur Syarkawi, Handil Bakti, 70582

*ndah.wulandari@upk.ac.id

Abstrak

Mitos sebagai bagian dari sastra lisan genre lama, dalam hal ini masyarakat Dayak Meratus mempercayai bahwa selain pengobatan medis ada pengobatan tradisional yang bisa membantu dalam proses penyembuhan. Tradisi Batanung merupakan prosesi adat yang dilakukan oleh warga Batang Alai (Dayak Meratus) untuk mengetahui penyakit apa yang sedang diderita. Biasanya Batanung dilakukan apabila sudah tidak ada lagi jalan untuk pengobatan secara medis ataupun lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana tradisi Batanung dapat menyembuhkan penyakit di Desa Labuhan, kab. HST, dan (2) mendeskripsikan makna dan symbol peralatan dalam proses Batanung sebagai kepercayaan penyembuhan penyakit di Desa Labuhan, kab. HST. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan sumber data informan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Keabsahan data dilakukan berdasarkan teori Moleong yakni triangulasi metode dan teori. Hasil dalam penelitian diketahui bahwa tradisi Batanung dilakukan melalui tahapan pihak keluarga minta pendapat (bahundangan) kepada pemuka adat (sandaran Balian), masyarakat ikut mencari daun enau, bunga ungkun, dan lain-lain. Ritual ini dilaksanakan malam hari setelah para sandaran Balian terkumpul, selanjutnya *batandik* (menari) menyelaraskan bunyi gendang dan gelang hiyang. Adapun peralatan yang digunakan dalam ritual adalah: (1) titimang batis (gendang), (2) sasalung jari (gelang hiyang), (3) baras babayuan (beras di dalam bakul), (4) pirak banama (manik-manik dari batu), (5) tapih 2 lembar (sarung 2 lembar), (6) keris, (7) langgatan (anyaman daun enau muda), (8) laung (penutup kepala dari kain), (9) kapur oles, (10) minyak kelapa, (11) daun segar, (12) ciciri (mangkok kecil turun temurun), (13) babat (pengikat pinggang dari kain), (14) bunga ungkun (sejenis kemangi), dan (15) giling pinang (daun sirih, kapur, tembakau, gambir, dan pinang).

Kata Kunci: tradisi, Batanung, kepercayaan, penyembuhan, penyakit.

Abstract

Myths as part of oral literature of the old genre, in this case, the Meratus Dayak community believes that besides medical treatment, there is traditional healing that can assist in the healing process. The Batanung tradition is a customary ceremony conducted by the Batang Alai residents (Meratus Dayak) to determine what illness they are suffering from. Generally, Batanung is performed when there are no more options for medical treatment or otherwise.

This research aims to: (1) describe how the Batanung tradition can heal diseases in Labuhan Village, HST District, (2) describe the meaning and symbols of the tools in the Batanung process as a belief in healing diseases in Labuhan Village, HST District. The approach used in this research is an ethnographic approach, utilizing descriptive qualitative methods, with the sources of data being informants in the Hulu Sungai Tengah district. The data analysis technique used is descriptive analysis. The validity of the data is based on Moleong's theory, namely methodological and theoretical triangulation. The results of the research indicate that the Batanung tradition is carried out through stages where the family seeks opinions (bahundangan) from the customary leaders (sandaran Balian), and the community participates in searching for enau leaves, ungkun flowers, and others. This ritual is held at night after the sandaran Balian have gathered, followed by batandik (dancing) to synchronize the sounds of drums and hiyang bracelets. The tools used in the ritual are: (1) titimang batis (gendang), (2) sasalung jari (hiyang bracelet), (3) baras babayuan (rice inn a basket), (4) pirak banama (stone beads), (5) 2 sheets of tapih (2 sheets of sarung), (6) keris, (7) langgatan (woven young enau leaves), (8) laung (cloth head wrap), (9) chalk paste, (10) coconut oil, (11) daun segar, (12) ciciri (heirloom small bowl), (13) babat (cloth belt), (14) ungkun flower (a kind of basil), and (15) grinding pinang (daun sirih, chalk, tobacco, gambier, and pinang).

Keyword: tradition, beliefs, healing, disease.

PENDAHULUAN

Di era yang semakin canggih saat ini, masyarakat Indonesia masih mempercayai hal yang berbau gaib. Banyaknya film-film dengan genre *horror* masih banyak diminati bahkan dengan penonton terbanyak. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masih mempercayai hal terkait magis. Masyarakat Banjar, khususnya di daerah pahuluan, masih mempercayai adanya mitos ataupun hal-hal terkait magis. Masyarakat mempercayai bahwa selain pengobatan medis ,ada pengobatan tradisional yang bisa membantu dalam proses penyembuhan. Tentunya pengobatan tradisional dilakukan setelah tidak ada perubahan ketika pasien melakukan pengobatan secara medis. Hal terkait mitos dan kepercayaan merupakan salah satu unsur budaya, di mana budaya merupakan identitas suatu bangsa, warisan nenek moyang yang harus terus dipertahankan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat (Semi, 1989).

Tanah Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, tak pernah terlepas dari budaya dan kepercayaan. Konsep magis sebenarnya merupakan bagian dari fenomena fisika alam yang biasa terjadi, yang dapat dijelaskan oleh hukum-hukum alam yang ada. Namun, dalam konteks kepercayaan masyarakat, magis mengambil makna yang lebih luas,

menciptakan suasana misteri, ngeri, dan bahkan horor. Ketidakmampuan masyarakat untuk sepenuhnya memahami atau menjelaskan fenomena magis ini menciptakan rasa ingin tahu yang besar di kalangan mereka. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman manusia terhadap aspek-aspek tertentu dari alam yang menciptakan celah untuk mitos, legenda, dan keyakinan yang bersifat magis. Kepercayaan ini juga mencerminkan pemahaman manusia tentang dunia di sekitarnya dan bagaimana mereka berinteraksi dengan alam semesta yaitu alam gaib.

Tradisi Batanung merupakan prosesi ritual adat yang dilakukan oleh warga Labuhan Dayak Meratus untuk mengetahui penyakit apa yang sedang diderita. Biasanya Batanung dilakukan apabila sudah tidak ada lagi jalan untuk pengobatan secara medis ataupun lainnya. Apabila penyakit tersebut sudah diketahui maka si sakit wajib melakukan ritual Batanung sebagai bentuk ikhtiar untuk penyembuhan atau mengetahui Langkah apa yang harus diambil setelah ritual Batanung dilakukan.

Dalam praktiknya, penyembuhan terhadap kekuatan gaib ini sering kali melibatkan ritual, doa, atau persembahan sebagai bentuk penghormatan atau permohonan. Misalnya, dalam beberapa tradisi, masyarakat mungkin mengadakan upacara untuk meminta kesuburan tanah, perlindungan dari bencana alam, atau bimbingan dalam membuat keputusan penting. Ritual ini bisa beragam, mulai dari sesederhana berdoa di tempat suci hingga pelaksanaan upacara adat yang kompleks dengan aturan yang ketat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji tentang hal magis yang berkaitan praktik dalam tradisi Batanung. Sehingga nantinya penelitian ini akan menggambarkan secara jelas terkait langkah, makna dan symbol yang ada dalam tradisi Batanung di Desa Labuhan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai bentuk memperkuat identitas budaya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Komariah (2016) yang menyatakan bahwa setiap tindakan manusia dalam mengerjakan sesuatu berkaitan dengan budaya atau kultur pada kelompok masyarakat tertentu.

Penelitian tentang kebudayaan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan secara menyeluruh baik tentang upacara daur hidup, sistem pecaharian, tata kelakuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, bahasa, kesenian, dan teknologi tradisional. Sehingga, pada penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat setempat agar dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana tradisi Batanung dan korelasinya dalam memperkuat identitas budaya. Analisis akan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kepercayaan, ritual, dan

simbolisme yang terdapat dalam tradisi adat Batanung, serta menghubungkannya dengan praktik dan kepercayaan nyata masyarakat Kalimantan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, sebab penelitian berisi tentang kebudayaan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan secara menyeluruh baik tentang upacara daur hidup, sistem pecaharian, tata kelakuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, bahasa, kesenian, dan teknologi tradisional. Sehingga, pada penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat setempat agar dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana tradisi Batanung dan korelasinya dalam memperkuat identitas budaya. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Sumber data berupa informan yang melakukan tradisi adat Batanung, berada di Desa Labuhan, Kab. HST. Teknik pengumpulan data melalui observasi ke Desa Labuhan, Kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, wawancara terhadap informan untuk mengetahui lebih dalam terkait tradisi adat Batanung, bagaimana langkah dan teknik pelaksanaan sehingga diketahui pelaksanaan dan makna simbol ritual Batanung, serta melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai data baik perekaman, pencatatan, ataupun transliterasi untuk memperdalam hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Tujuannya adalah untuk mencermati dan menginterpretasi data sehingga memberikan informasi yang jelas tentang wujud dari objek atau fenomena yang diteliti. Keabsahan data dilakukan berdasarkan teori Moleong yakni triangulasi metode dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Tradisi Batanung

Ritual adalah serangkaian kegiatan atau proses yang dilaksanakan berdasarkan suatu agama, kepercayaan, dan berdasarkan tradisi dari suatu komunikasi masyarakat tertentu.

Kegiatan ritual ini biasanya dilakukan dalam waktu tertentu yang telah menjadi kepercayaan masyarakat yang menganutnya. Ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan oleh pihak setempat dalam proses pelaksanaannya, sehingga ritual tidak dilaksanakan secara sembarangan. Adapun proses ritual Batanung sebagai berikut.

Pertama, pihak keluarga meminta pendapat (bahundangan) kepada pemuka adat (sandaran Balian), setelah itu para pemuka adat ini yang akan menyebarkan berita kepada masyarakat melalui mulut ke mulut. Masyarakat masing-masing datang membawa perlengkapan yang akan digunakan untuk melakukan ritual itu. Beberapa ada yang mencari daun enau, ada yang mencari bunga ungkun, ada yang membawa beras, sayur, dan lain sebagainya untuk makan bersama setelah selesai ritual. Ritual ini dilaksanakan malam hari setelah para sandaran Balian terkumpul, lalu mereka berbincang-bincang memutuskan siapa yang akan melakukan ritual tersebut. Setelah terpilih salah satu dari sandaran Balian ini, yang terpilih akan langsung melepas baju dan duduk di atas tikar ilu (tikar anyaman berbahan dasar bamban) dan kemudian meminta pertimbangan dari roh leluhur (minta pacirian). Apabila tidak ada ciri-ciri yang mengganjal, maka yang terpilih ini wajib melakukan ritual tersebut. Namun apabila ada ciri-ciri yang mengganjal, maka yang terpilih tidak boleh melakukan ritual dan proses pemilihan ulang dilakukan.

Setelah itu, yang terpilih memohon kembali (baludah pidara, minta paburungan), batandik (menari) menyelaraskan bunyi gendang dan gelang hiyang. Apabila sudah selaras, maka Mamangan dan tandik masuk ke babuang-buang giling. Setelah digiling, akan dibuang dan masuk ke Diwata. Ratu Diwata (tantang lilah) di tantang lilah adalah untuk menunjukkan apakah bunga ungkun itu memiliki aroma atau tidak. Apabila terdapat (kaya di indung di bapangnya), maka dipercaya penyakitnya akan sembuh. Apabila tidak, maka orang tersebut dipercaya tidak akan sembuh dari penyakitnya.

Makna dan Simbol peralatan dalam Ritual Batanung

Beberapa peralatan yang wajib ada dalam ritual Batanung adalah sebagai berikut:

Nomor	Peralatan	Makna/ simbol
1.	Titimang batis (gendang)	Sarana memanggil roh
2.	Sasalung jari (gelang hiyang)	Sarana memanggil roh
3.	Baras babayuan (beras di dalam bakul)	Manusia yang meminta pertolongan

4.	Pirak banama (manik-manik dari batu)	Manusia yang meminta pertolongan
5.	Tapih 2 lembar (sarung 2 lembar)	Manusia yang meminta pertolongan
6.	Keris	kekuatan
7.	Langgatan (anyaman daun enau muda)	Tempat duduk roh
8.	Laung (penutup kepala dari kain)	Balian
9.	Kapur oles	Harapan untuk tetap di dunia
10.	Minyak kelapa	Harapan untuk tetap di dunia
11.	Daun segar	Harapan untuk tetap di dunia
12.	Ciciri (mangkok kecil turun temurun)	Penentu segala macam penyakit
13.	Babat (pengikat pinggang dari kain)	Kepercayaan diri dan Alat pembersih dari najis
14.	Bunga ungkun (sejenis kemangi)	Alat pembersih dari najis
15.	Giling pinang (daun sirih, kapur, tembakau, gambir, dan pinang)	Tukar dan tebus orang yang sakit
16.	Patarapinan (api untuk membakar dupa)	Pembersihan dari sesuatu yang kotor dan sebagai jalan turunnya roh-roh yang dipanggil
17.	Dumarin (dupa)	Pembersihan dari sesuatu yang kotor dan sebagai jalan turunnya roh-roh yang dipanggil

Tabel 1. Peralatan dalam ritual

Pembahasan

Masyarakat Dayak Meratus, tepatnya di Desa Labuhan, melaksanakan ritual pengobatan Batanung pada saat ada masyarakat yang ingin diobati. Masyarakat melaksanakan pengobatan ini dikarenakan permintaan dari orang yang sakit, dan permintaan tersebut harus dituruti. Dengan melaksanakan ritual pengobatan Batanung ini, masyarakat setempat percaya bahwa penyakit yang dideritanya akan sembuh atau mendapatkan kepastian atas penyakit yang dideritanya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari proses ritual pengobatan Batanung dapat diklasifikasikan menjadi beberapa ritual, antara lain:

1. Pihak pertama melakukan diskusi kepada pemuka adat terhadap penyakit yang diderita. Dalam hal ini terjalin komunikasi yang baik dan saling bermusyawarah.
2. Pemuka adat menyampaikan kepada beberapa anggota masyarakat yang dapat membantu menyiapkan peralatan dalam ritual Batanung.
3. Masyarakat saling bergotong royong dalam menyiapkan peralatan untuk ritual, ini dilakukan secara suka rela tanpa pungutan biaya. Hal ini benar-benar menggambarkan kebudayaan masyarakat Indonesia dalam hal bekerja sama dan tolong menolong.
4. Musyawarah bersama untuk memutuskan siapakah yang akan melakukan ritual. Setelah terpilih, maka akan memohon restu kepada leluhur untuk diberikan izin. Apabila mendapat izin, barulah pelaksanaan ritual dilaksanakan. Hal ini merupakan unsur budaya dalam hal kepercayaan masyarakat yang benar-benar masih terjaga dengan baik.
5. Ritual dilaksanakan dengan *batandik* atau menari mengikuti gendang yang ditabuh, pada tahap ini ritual benar-benar dilaksanakan menggunakan semua alat maupun bahan yang sudah disiapkan. Dalam hal ini bunga ungkun menjadi fokus utama. Bunga ungkun banyak tersebar di Desa Labuhan. Apabila dalam ritual tersebut bunga ungkun tidak memiliki aroma, maka dipercaya si sakit tidak akan bisa disembuhkan lagi.

Makna dan Simbol Peralatan dalam Ritual Batanung

1. Titimang batis (gendang)

Titimang batis atau biasa dikenal dengan gendang merupakan sarana pemanggil roh-roh nenek moyang, yang dipercaya dapat memberikan kebaikan. Karena itu, dalam ritual Batanung harus ada yang menabuh titimang batis ini agar pelaksanaan ritual berjalan dengan lancar.

2. Sasalung jari (gelang hiyang)

Sasalung ini merupakan benda yang dikenakan di badan, dipercaya dapat memanggil roh halus untuk membantu pelaksanaan ritual berjalan dengan lancar.

3. Baras babayuan (beras di dalam bakul)

Baras ataupun beras yang berwarna putih dipercaya sebagai perantara untuk meminta pertolongan kepada nenek moyang ataupun leluhur agar pelaksanaan ritual Batanung dapat berjalan dengan baik. Beras yang digunakan tidak harus banyak,

cukup beberapa genggam saja untuk dimasukkan ke dalam wadah yang dianyam.

4. Pirak banama (manik-manik dari batu)

Pirak ataupun manik-manik dari bebatuan yang juga dikenakan di badan, merupakan simbol permohonan pertolongan kepada para leluhur.

5. Tapih 2 lembar (sarung 2 lembar)

Tapih atau sarung, dalam hal ini, dipercaya sebagai sarana meminta tolong agar apa yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Sarung selayaknya pelindung diri dan pengharapan untuk dilindungi dari rasa sakit.

6. Keris

Keris dianggap memiliki kekuatan supranatural yang bisa menjadi perantara antara manusia dan roh-roh ataupun leluhur dalam hal kebaikan.

7. Langgatan (anyaman daun enau muda)

Bisa diartikan seperti karpet yang dibuat dari daun enau muda. Alat ini dipercaya sebagai tempat duduk roh-roh yang ikut membantu dalam pelaksanaan ritual Batanung.

9. Laung atau penutup kepala

Laung ini hanya digunakan oleh balian. Orang yang memakai laung adalah pemimpin dalam ritual Batanung. Penggunaan tutup kepala dipercaya sebagai bentuk penghormatan terhadap suatu keahlian, jabatan ataupun kedudukan.

10. Kapur oles

Kapur oles yang biasa dipakai dalam hal ini adalah yang menginang dan masih alami. Kapur oles dipercaya sebagai bentuk pengharapan untuk tetap berada di dunia. Kapur oles juga dipercaya sebagai penanda antara kehidupan di dunia dan alam ghaib.

11. Minyak kelapa

Minyak kelapa dalam hal ini memang yang dibuat sendiri, bukan yang dibeli di toko-toko pada umumnya. Minyak kelapa sama seperti kapur oles, dipercaya sebagai bentuk pengharapan untuk tetap berada di dunia. Minyak kelapa juga dipercaya sebagai penanda antara kehidupan di dunia dan alam ghaib.

12. Daun segar

Sama seperti kapur oles dan minyak kelapa, daun muda juga dipercaya sebagai bentuk pengharapan untuk tetap berada di dunia. Daun segar juga dipercaya sebagai penanda antara kehidupan di dunia dan alam ghaib.

13. Ciciri atau mangkok turun temurun

Mangkok ini dipercaya dapat menentukan penyakit dari si sakit, tempat bunga ungkun diletakkan.

14. Babat atau ikat pinggang dari kain

Babat ini dilambangkan sebagai bentuk kepercayaan diri dan membersihkan dari najis yang ada.

15. Bunga ungkun

Bunga ungkun ini bentuknya seperti kemangi dan banyak ditemukan di Desa Labuhan warga Dayak Meratus. Bunga ini menjadi fokus dalam ritual Batanung.

16. Giling pinang (daun sirih, kapur, tembakau, gambir, dan pinang)

Benda tersebut dipercaya sebagai penebus dari sakit.

17. Patarapinan (api untuk membakar dupa)

Dalam ritual Batanung bahan yang harus disiapkan adalah api, di mana dipercaya sebagai pembersihan dari sesuatu yang kotor dan sebagai jalan turunnya roh-roh yang dipanggil.

18. Dumarin (dupa)

Dupa juga ditaburkan ke api yang menyala, dipercaya sebagai sarana pembersihan dari sesuatu yang kotor dan sebagai jalan turunnya roh-roh yang dipanggil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Langkah pelaksanaan ritual Batanung di antaranya: musyawarah, penetapan pemimpin ritual, pelaksanaan ritual dengan tabuhan gendang dan bunga ungkun.
2. Makna dan simbol peralatan dalam ritual Batanung terdapat 17 benda, yakni (1) titimang batis (gendang), (2) sasalung jari (gelang hiyang, (3) baras babayuan (beras di dalam bakul), (4) pirak banama (manik-manik dari batu), (5) tapih 2 lembar (sarung 2 lembar), (6) keris, (7) langgatan (anyaman daun enau muda), (8) laung (penutup kepala dari kain), (9) kapur oles, (10) minyak kelapa, (11) daun segar, (12) ciciri (mangkok kecil turun temurun), (13) babat (pengikat pinggang dari kain), (14) bunga ungkun (sejenis kemangi), dan (15) giling pinang (daun sirih, kapur, tembakau, gambir, dan pinang).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuty, Sri. (2022) *Komunikasi Bencana, Kearifan Local dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Potensi Lahan Basah di Kalimantan Selatan*: Banjarmasin. Fisip ULM.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Barokah, F. (2023). Mistisisme Politik: Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 1-19.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed (edisi ke-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Dananjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng dan LainLain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS. Endraswara, S. (2016) *Sastra Ekologis*. Yogyakarta: CAPS.
- Ganie. (2006). *Pintu Masuk ke Rumah Sastra Banjar*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Foklor Banjar.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (cetakan ke sepuluh).
- Ratna, N. K (2015) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zakaria, Indra. (2023, 26 April). *Dampak Perubahan Iklim Banua*. Portal Berita Kalimantan online.
- Zed, M. (2018). Tentang konsep berfikir sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1).